Jurnal Representamen Vol 8 No. 2 Oktober 2022
Hal. 70 - 83

DOI : https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7219

Pesan Moral dalam Film "Better Days 2020" Karya Derek Tsai

Andia Jingga Langit Persada Timur[1], Redi Panuju[2], Andia Hayuning Jagatnira Bentang Pakerti[3]

[1 2] Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

andia_jingga@yahoo.com

[3] Universitas UPN VETERAN JATIM, Surabaya

Abstract

Research on the representation of moral messages in the film Better Days 2020 by Derek Tsang examines the film's story about a teenage girl who is often bullied at school and involved in a murder case with her friend. This study aims to gain an understanding of the moral messages contained in the film Better Days 2020 by Derek Tsang. The method used is qualitative, with the semiotic analysis from Roland Barthes approach. The film Better Days 2020, is object of research which produces the findings that: Signs in the scene in the film Better Days are semiotically displayed in realistic audio, visuals, graphics, text, and motion; The markers in each film scene are interpreted in a straightforward manner as they are; and Signs in this film are interpreted interpretively, so that the general representation of this film explores the problems of physical and mental stress in life that befell school youth from a poor environmental background, with a moral message that no matter how strong and resilient the human personality is in dealing with pressure, physically and mentally, if they are not supported by their environment, they will experience bad luck too, but as bad as fate befalls a person, it will be better for those who remain strong and endure it than those who do not have the strength and resilience.

Keywords: *school bullying, semiotics, movie, moral story.*

Abstrak

Penelitian tentang representasi pesan moral dalam film Better Days 2020 karya Derek Tsang ini mengkaji tentang cerita film tentang seorang gadis remaja yang sering di-bully di sekolah dan terlibat kasus pembunuhan bersama temannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pesan moral yang terkandung dalam film *Better Days* 2020 karya Derek Tsang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis semiotika dari pendekatan Roland Barthes. Film *Better Days* 2020, merupakan objek penelitian yang menghasilkan temuan bahwa: Tanda-tanda dalam adegan dalam film *Better Days* ditampilkan secara semiotik dalam audio, visual, grafik, teks, dan gerak yang realistis; Penanda di setiap adegan film diinterpretasikan secara lugas sebagaimana adanya; dan Tanda dalam film ini dimaknai secara interpretatif, sehingga gambaran umum film ini mengupas permasalahan stres fisik dan mental dalam kehidupan yang menimpa remaja sekolah dari latar belakang lingkungan yang kurang baik, dengan pesan moral bahwa manusia setabah dan sekuat apapun kepribadiannya dalam menghadapi tekanan, fisik dan mental, jika mereka tidak didukung oleh lingkungan mereka, mereka akan mengalami nasib buruk juga, tetapi seburuk apa pun nasib yang menimpa seseorang, akan lebih baik bagi mereka yang tetap kuat dan bertahan daripada mereka. yang tidak memiliki kekuatan dan ketangguhan.

Kata kunci: *Bully*, sekolah, semiotika, film, pesan moral

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi. Media massa mempersembahkan bermacam konten dan informasi dalam aneka wujud dengan target untuk merespon masyarakat yang membutuhkan warta, film, program keluarga kuis, dan lainnya.

Film adalah suatu karya dari media massa yang amat dikenal masyarakat. Kecuali sebagai fungsi hiburan, media film berfungsi sebagai media pewarta, media edukasi, dan media komunikasi. Tingkat kemajuan perfilmanan dewasa ini sungguh pesat, demikian pula di Indonesia.

Wakil Kepala Bekraf, Ricky Josheph Pesik (2020), menyatakan, bahwa Indonesia merupakan pasar potensial terbesar ke-16 di dunia bagi film-film *box office*. Pasar Film di Indonesia bisa mencapai hingga US$ 345 juta jika dirupiahkan ke nilai kurs Indonesia sebesar Rp 4,8 triliun. Film berbagai jenis dari seluruh penjuru dunia yang diproduksi, rata-rata diputar di banyak bioskop Indonesia. Semua jenis genre ada, mulai yang horor hingga action.

Menurut HB Naveen (2020), bahwa rekor tertinggi adalah pada 2019 dari *box-office* global industri film berada pada masa kejayaan, sebesar US$42,5 miliar. Seluruh tanda dan gejala menunjukkan dengan baik sekali dan terang bahwa industry kreatif adalah faktor utama pendorong semuanya.

Menurut Alex Sobur (2006: 126-127), film sebagai tayangan, ada yang menganggap hiburan semata. Ada juga yang melihat film dengan pendekatan sebagai media pembelajaran untuk audiennya. Menurut produsen film, sering film yang mereka buat berbasis pada kejadian sesungguhnya atau dari kesejarahan pribadi yang diterjemahkan ke arah layar lebar. Hakekatnya karena film selalu cerminan realitas yang ada dan berlangsung pada masyarakat lantas para creator memproyeksikanya pada dunia layar.

Sebagai media komunikasi massa, film mengkombinasikan aspek audio dan visual di dalamnya. Alat komunikasi massa ini memiliki peran sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan bagi yang melihatnya. Pesan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif. Redi Panuju (2019) berpendapat bahwa, untuk penonton, media edukasi yang baik bisa diperoleh dari film. Ini bukan hanya hiburan semata, tetapi lewat gambar, dialog, dan lakon ia dapat pula mentransformasikan pesan langsung, sehingga ia merupakan medium paling efektif bagi tersebarnya gagasan, misi, dan kampanye.

Menurut M. Ilham Zoebazary (2010:159), telah dihasilkan bermacam tema film untuk saluran bersifat menghibur dan wahana pengusung pesan kepada seluruh audien. Bentuk visual dan audio dari film dapat menstimuli emosi dan moral audien. Kerap kali film menjadi media saluran bagi kreatornya dalam mengantarkan pesan moral kepada penonton secara tersirat. Berbagai pesan khsus pada sebuah film ditransmisikan untuk diterima atau di-*tafsir*-kan penonton, yang pada gilirannya berpengaruh pada pemahaman individu.

Di dalam film terdapat nilai (*value*) yang dianut oleh masyarakat yang menjadi anutan dan teladan. Film memungkinkan terbukanya ruang diskusi mengenai value/nilai, tentang kebenaran dan tentang keburukan, tentang yang boleh dan tentang yang dilarang, di mata khalayak penonton (masyarakat). Film menyampaikan pesan kejujuran, kebaikan, keindahan, kepahlawanan, kepedulian, dst. Film syarat dengan isi pesan nilai kemanusiaan.

Dalam Khomsahrial Romli (2016: 2), dinyatakan bahwa media film merupakan komunikasi massa berwujud audio visual, dengan fungsi sebagai penyampai pesan moral ekslusif dan pesan sosial yang dialamatkan ke audien. Merefleksikan realitas sosial pada dinamika masyarakat, maka media film bisa menstimuli emosi yang dirasakan audiennya. Pada saat usai pertunjukan maka khalayak audien bisa mengalami sensasi serupa adegan dalam film. Di luar adegan, tujuan akan pesan film tersampaikan. Komunikasi massa memproduksi berbagai pesan komunikasi. Hasil dari pesan itu didistribusikan ke khalayak ramai berkelanjutan tanpa jeda tetap. Proses kreatif menghasilkan pesan mustahil dilaksanakan secara individu, namun oleh lembaga, juga diperlukan teknologi, karenanya komunikasi massa sebagian besar dilaksanakan oleh komunitas industri film.

Menurut Sumarno (1996:28), film bisa memindahkan suatu kenyataan rekaan, yang bisa dibandingkan dari kenyataan yang nyata berlangsung di tengah masyarakat sesungguhnya. Maka, film bisa menciptakan pengertian tertentu pada khalayak penonton dan bisa mengambil hikmah pendidikan dari kisahnya. Dalam Stanley J. Baran (2012: 231), media komunikasi dalam bentuk audio visual salah satunya ialah film yang merupakan sarana penyampai pesan ke kalangan masyarakat dalam satu tempat berkumpul. Sebagai media komunikasi massa, film dianggap efektif pula untuk target massanya. Hal ini karena film yang audio visual itu bisa bertutur lebih pada tempo yang singkat. Dengan menonton film, audien diajak melintas batas ruang dan waktu, tentang kisah kehidupan dan malahan bisa mengenfluens khalayak penonton.

Pengkisahan pada film adalah berbagai tanda dalam mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peran pelakon yang dikisahkan pada film tersebut. Dari berbagai pengkisahan pelakon itu salah satunya adalah film dengan tema perundungan (*bullying*).

Bullying ada sebagai gejala sosial yang banyak berlangsung di tengah masyarakat, tidak terkecuali tertuju pada mereka siswa sekolah. Bullying bisa berbagai wujud perilaku kekerasan, berlangsungnya pemaksaan psikologis atau non verbal dan fisik kepada individu maupun kelompok yang posisi relasi sosialnya lebih "lemah" yang dipraktikkan baik oleh individu juga kelompok. Pelaku tindakan persekusi sering diistilahkan sebagai bully mengandaikan dan menganggap dirinya mempunyai kekuatan (power) untuk berkuasa melaksanakan kekerasan dalam berbagai cara ke sang korban. Di seluruh dunia, UNICEF melansir hasil temuan bahwa separuh dari anak muda-mudi di dunia menanggung derita persekusi pada lingkungan sekolah. Separuh

siswa berumur antara 13 sampai dengan 15 tahun atau sekurang-kurangnya 150 juta anak muda-mudi seluruh dunia pernah tertimpa persekusibaik secara kontak fisik, perundungan atau bullying dari kawan sebaya lingkungan sekolah.

Temuan riset ini diperoleh dari sebaran rata-rata anak muda-mudi yang tertimpa persekusi secara umum. Dari 50% rata-rata setiap anak muda-mudi pada tiap negara di dunia tertimpa persekusi lingkungan sekolah. Di Indonesia, tercatat dalam temuan KPAI, bahwa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, dalam periode 9 tahun saja, terdapat 37.381 aduan persekusi pada anak. Pada kasus bullying baik di lingkungan sekolah ataupun pada sosial media, mencapai jumlah angka 2.473 aduan dan kecenderungannya terus naik dari waktu ke waktu.

Praktik bullying adalah suatu realitas sosial dan berlangsung terus hingga kini dan sering diangkat ke dalam film. Disebabkan oleh semakin meningkatnya kasus persekusi, maka kreator film banyak yang memproduksi tema anti persekusi sebagai wujud kampanye anti–bullying. Meskipun demikian, di antara banyak film dengan tema tersebut, namun ada pula film bertenden yang dibuat tidak dikonsentrasikan pada pemaknaan persekusi semata, namun pada penterjemahan berbagai adegan film terkandung makna bullying. Sebagai contohnya adalah film "Better Days" (2019), objek dari penelitian ini.

"Better Days" merefleksikan cara hidup masyarakat, yang di dalamnya juga terdapat fenomena bullying. "Better Days" adalah film Chinese pada 2019, di mana drama, criminal dan keluarga, adalah genrenya. Derek Tsai, mensutradai film ini. Secara bagus Wing-Sum Lam, Yuan Li, Yimeng Xu, Nan Chen, Jiuyue Xi, sebagai penulis film ini yang diperankan oleh Zhoi Dongyu dan Jackson Yee. Film ini dirilis pada 25 oktober 2019 di China dan pada 8 November 2019 di Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Total *box office* film ini adalah 227,3 juta di seluruh dunia. Pada ajang Academy Awards yang ke 93, di antara daftar 15 film, maka film inilah yang terpilih dengan predikat The Best International Feature Film. Film ini meraih Penghargaan Tertinggi di Far East Film Festival 2020.

Film ini menjadi objek penulisan pada sebuah artikel Jovita Emmanuela dalam jurnal ilmiah Century: Jurnal Bahasa, Literatur, dan Budaya China Volume 9, Nomor 2 Tahun (2021) berjudul "Analisis Upaya Mengatasi dan Mencegah Perundungan Remaja di Sekolah dalam Film 'Better Days' dan 'Cry Me A Sad River'". Tulisan ini mengungkapkan bahwa aksi-aksi persekusi yang terjadi adalah manivestasi dari problem genting di dunia. Baik secara kesehatan lahir dan kesehatan batin, ini bisa menjadi ancaman, bahkan bisa berakibat pada tindakan bunuh diri. Film "Better Days" dan "The River of Sorrows for Me" keduanya menggambarkan intimidasi, tetapi korban intimidasi mengalami hasil yang berlawanan, bertahan hidup dan bunuh diri. Pendekatan yang diambil penulis adalah kualitatif dalam rangka menemukan upaya menanggulangi dan menolak bullying melalui analisis respon dari sang korban atas penyebab internal maupun

eksternal bullying, juga penyebab internal maupun eksternal yang menjadi sebab mengapa orang bisa menjadi pelaku bullying. Dari analisis memperlihatkan bahwa untuk menanggulangi bullying dibutuhkan kerjasama baik, faktor internal maupun eksternal korban. Korban harus tabah dan kuat meminta bantuan pihak lain, sementara faktor eksternal pelaku bullying semestinya memiliki kepekaan sosial dan mengulurkan tangan membantu secara aktif. Untuk menanggulangi bullying, tugas orang tua untuk menciptakan situasi lingkungan rumah yang kondusif. Tugas mendidik anak-anak dengan cara yang benar, bekerja sama dengan pihak sekolah dalam rangka membantu para siswa mengendalikan emosi.

Kajian lain berjudul "Kepribadian Introvert Tokoh Chen Nian dalam Film 'Better Days' 《少年的你》 Karya Derek Tsang Dhiyan" ditulis oleh Widi Indah Pratiwi. Kajian kedua ini berhasil mendeskripsikannya dalam penelitian kajian Film sebagai pengartikulasi dari objek karya sastra. Dalam menemukan kedalaman personalitas itu, maka teori kepribadian psikoanalisis dari Carl Gustav Jung, digunakan oleh peneliti untuk mengkaitkan secara erat dengan personalitas yang terdeskripsikan melalui tokoh Chen Nian pada objek kajian yang dianalisis. Pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif digunakan pada kajian tersebut untuk menyampaikan hasil analisis. Dalam soal penggalian data peneliti memakai teknik menyimak dan teknik mencatat melalui pengamatan langsung dan bebas terhadap film "Better Days" melalui cara menyaksikan terus-menerus dan mengamati secara cermat berbagai dialog serta berbagai adegan pada film dimaksud. Hasil penelitian menemukann bahwa personalitas introvert dari fikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi yang ada di dalam diri pribadi Chen Nian. Sebab-sebab yang berpengaruh pada kepribadian figur Chen Nian di antaranya ialah sebab genetik dan sebab lingkungan. Dua penyebab tersebut pulalah yang mencetak karakter introvert dari tokoh Chen Nian.

Sebuah penelitian berjudul "Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film 'Better Days' 少年的你 Karya Derek Tsang" oleh Nabilah Indah Syafitri menemukan bahwa penampilan konflik dalam sebuah karya sastra dianggap memiliki daya tarik, oleh sebab hal itulah yang ditunggu sampai cerita berakhir oleh penggemar karya sastra sehingga mereka tidak merasa bosan. Di antara penampilan sebuah konflik salah satunya ada pada karya film "Better Days"《少年的你》hasil kreasi Derek Tsang. Relevansi antara konflik dalam tampilan film tersebut dengan konflik sungguhan yang kerap berlangsung pada banyak negara membuat peneliti termotivasi bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah film tersebut. Konsentrasi kajian pada analisis dalam konflik tokoh utama sebab pada film tersebut kerap terjadi konflik pada si tokoh utama. Riset ini berupaya hasilkan analisis pertikaian masyarakat, penyebab dari pertikaian masyarakat, dan pemecahan pertikaian sosial si tokoh utama pada film "Better Days" 少年的你 karya Derek Tsang. Derngan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis deskriptif

kualitatif, peneliti mengggali data dengan cara menyimak dan melibatkan dalam percakapan. Hasil penelitian ini adalah: (1) bentuk pertikaian masyarakat yang diderita tokoh utama Chen Nian sebanyak 16 data yang terdiri atas tiga wujud antara lain: pertikaian kepentingan, pertikaian antar pribadi, dan pertikaian antar kelas sosial; (2) ditemukan sebanyak 11 data faktor penyebab pertikaian sosial yang yang terbagi menjadi 3 faktor: benturan kepentingan, perbedaan antar-individu, dan perubahan sosial; (3) 9 data penyelesaian pertikaian sosial.

Kisah ini disadur dari novel YA China yang terkenal, *In His Youth*, *In Her Beauty* karangan Jiu Yuexi. Ini berkisah mengenai siswi sekolah menengah yang menjadi korban persekusi, menjalin persahabatan yang tidak biasa dengan seorang pria muda misterius, bagaimana kehidupan mereka berdua berubah oleh satu sama lain. Cerita ini juga membahas impian dan angan-angan mereka dalam menatap hari depan dan bagaimana cara saling melindungi satu terhadap lain melalui jalan mereka sendiri.

Berangkat dari uraian setting di atas, maka tulisan ini merumuskan masalah sebagaimana berikut: "Bagaimana pesan moral pada film 'Better Days 2020' dalam perspektif semiotika?"

Semiotika Roland Barthes

Perintis perkembangan ilmu mengenai tanda, Roland Barthes, merupakan tokoh yang merintis kemajuan ilmu mengenai tanda. Olehnya diperkenalkan sebuah terminologi bernama, sémiologie. Dalam karyanya The Adventure of Semiology (Barthes, 2007: 3-5), Barthes menyatakan bahwa semiologi merupakan suatu tantangan pengembaraan, yakni di mana pengetahuan datang kepadanya (yakni sesuatu yang datang dari petanda). Pengembaraan tersebut sesuatu yang pribadi, namun ia ojektif, karena ia adalah objek bergerak dalam adegan, bukan manifestasinya. Barthes, menyatakan bahwa terdapat tiga momen: pertama adalah, momen pesona [émerveillement]; ke dua adalah momen ilmu [sains]; dan ke tiga adalah momen teks. Barthes menciptakan model sistematis dalam rangka melakukan analisis makna dari tanda lewat analisis semiotik. Selain pesan yang ditransmisikan, pembaca juga mengetahui bagaimana pesan itu disusun, dengan simbol apa pesan itu disajikan karya seni.

Teori Barthes menitik beratkan pada ide mengenai dua langkah pemaknaan, ialah denotasi dan implikasi. Makna ialah makna sesungguhnya dari sebuah kata, sementara implikasi adalah makna subjektif atau afeksi. Langue (sistem tanda bahasa) ialah tingkat pertama dari sistem semiotik yang memiliki relasi di antara signifié (penanda) dan signifiant (petanda), lantas memproduksi signe (sistem tanda) yang berarti. Fungsi dari sistem mitos adalah penanda yang berkaitan dengan petanda kemudian menciptakan sistem tanda baru.

Secara mendasar, hakekat arti dari suatu teks ada pada lima kode semiotic, terdiri atas kode pengungkapan (hermeneutic), kode semic, kode simbolic, kode proairetic, dan kode budaya (kultural). Dalam rangka melakukan

analisis pesan moral maka riset ini oleh penulis digunakanlah konsep lima kode semitotik Roland Barthes. Di bawah ini adalah tahapan dalam melakukan analisis teks dalam rangka temukan pesan moral yakni: pertama, membagi teks pada unit analisa atau leksia; ke dua, menganalisis berbagai leksia disesuaikan dengan lima kode semiotik; ke tiga, membuat simpulan dari hasil analisis yang bersesuaian dengan pedoman moral; ke empat, membangun daftar koding dan temuan pedoman moral. Teknik analisis teks ialah menguraikan teks menjadi berbagai leksia lalu dikaitkan dengan mendasarkan pada teori Roland Barthes yakni lima kode semiotik. Barhtes menjelaskan mengenai leksia dalam karyanya yang berjudul S/Z, yakni sebagai berikut.

> *"The tutor signifier will be cut up into series of brief, contiguous fragments, which we shall call lexias, since they are unit of reading. This cutting up, admittedly will be arbitrary in the extreme; it will imply no methodological responsibility, since it will bear on the signifier, whereas the proposed analysis bears solely on the signified. The lexia will include sometimes a few words, sometimes several sentences; it will be a matter of convenience: it will suffice that the lexia be the best possible space in which we can observe meanings; its demension, empirically determined, estimated, will depend on the density of connotations, variable according to the moments of the text: all we require is that each lexia should have at most three or four meanings to be enumerated"* (1970: 13).

Oleh karenanya leksia adalah satuan terkecil pembacaan, seringkali meliputi kata-kata atau kalimat-kalimat. Leksia bisa berperan sebagai ruang ideal bagi pembaca dalam rangka melakukan amatan makna. Dengan begitu maka dimensi dapat ditentukan secara empiris, diperkirakan, dan berbasis ke kepadatan konotasi.

Teori Representasi

Teori representasi memberikan pengertian utama dari penggunaan bahasa dalam mentransformasikan sesuatu yang berarti terhadap yang lain. Sebagai bagian penting dari proses arti yang dihasilkan dan dipertukarkan di antara individu dalam kelompok pada suatu kebudayaan. Representasi ialah mengartikulasikan konsep yang ada di benak dengan memanfaatkan bahasa. Dengan lugas Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses dalam memproduksi suatu makna dengan memanfaatkan bahasa. Sementara The Shorter Oxford English Dictionary memberikan dua pengertian yang relevan yaitu: pertama, bahwa merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, upaya mengungkap gambaran atau imaji dalam alam pikir, menghadirkan keserupaan dari obyek ke dalam pikiran/indera; ke dua, representasi atas sesuatu ialah mensimbolkan, mentamsilkan, menghadirkan, mewakilkan sesuatu, seperti dalam kalimat. Teori representasi ini terbagi atas tiga pendekatan; Pertama, reflective approach yaitu menjelaskan bahwa bahasa

berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Ke dua, pendekatan intensional, yaitu bahasa dimanfaatkan merepresentasikan arti pribadi dari individu penutur, penulis, maupun pelukis, dan sebagainya. Ada kelemahan dalam pendekatan ini, sebab bahasa dianggap hanya permainan pribadi (private games), sedangkan pada aspek lain disebutkan bahwa bahasa merupakan esensi dari komunikasi atas dasar berbagai kode di mana sudah jadi kesepakatan dalam masyarakat, tidaklah kode individu. Ke tiga, pendekatan konstruksionis, yaitu penggunaan sistem bahasa juga sistem apa saja sebagai pendekatan dalam menghadirkan konsep. Tidak berarti bahwa pendekatan ini mengkonstruksikan makna dengan memanfaatkan sistem representasi (yakni konasep dan tanda), tetapi lebih merupakan pendekatan dengan tujuan menerangkan sebuah bahasa. Permisalan dari model ke tiga ini ialah pendekatan semiotik yang dipengaruhi Ferdinand de Saussure ahli bahasa Swiss dan Pendekatan Diskursif Micheal Foucault, filosof dari Perancis.

Pesan Moral

Susilawati, dkk. (2010:15- 16) menyatakan bahwa moral menjadi standard ukuran mengenai baik dan buruk sehubungan perilaku manusia, sikap dan cara merefleksikannya. Melakukan kebaikan dan menolak keburukan adalah prinsip moral yang penting. Moral dan etika dalam Lustyantie (2013:3), dimaknai dengan suatu ajaran tindakan dan perilaku baik dan buruk. Istilah etika dipadankan dengan moral oleh sebab keduanya itu memiliki makna kebiasaan, tradisi. Berthens, dalam sumber serupa, menjelaskan bahwasanya moral ialah norma untuk menimbang tidak laku yang harus dilaksanakan pada saat sebelum bertindak. Bagi Suseno moral ialah ajaran, petuah, petunjuk, pedoman, kumpulan norma dan pertimbangan berupa teks ataupun lesan mengenai seperti apa manusia mestinya dalam cara hidup dan bertingkah laku supaya lebih baik (dalam Dirgantara, 2012:98).

Moral adalah tingkah laku baik buruk manusia dalam cara hidup. Baik buruk tingkah laku manusia dilihat dari aspek, baik tindakan atas diri sendiri ataupun atas lingkungannya. Soal moral ini, ada sementara ahli yang membedakannya dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2002:323) membedakan pesan moral melalui tiga jenis ialah moral dalam hubungannya dengan diri pribadi, moral dalam hubungannya dengan manusia lain, serta moral dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Soal pesan moral dalam hubungannya dengan diri pribadi, Suparwoto (dalam Lustyantie, 2013:3) membedakannya melalui empat jenis, ialah: berani jalani hidup, hadapi kenyataan hidup, bertanggung jawab, dan teguh pada pendirian. Berikutnya, Susilawati (2010:53) menyatakan bahwa pada dasarnya baik buruk atas suatu hal ditentukan oleh diri pribadi (subjektif) diistilahkan suara hati.

Film

Film artinya visual dengan berbagai mosi di mana ia merupakan bentuk paling dominan

dari komunikasi massa bergambar di seluruh penjuru dunia. Keandalan film dalam mengungkapkannya melalui audio dan mosi visual membuat gaya magnet yang kuat. Film disebut juga visualmotion atau cinema, ialah serangkaian visual yang diproyeksikan dari proyektor ke arah layar lebar, biasanya berwarna putih. Ia merupakan gambar, foto, atau objek, diam tetapi karena digerakkan dengan cepat dan diproyeksikan dengan tempo tinggi, maka dalam tangkapan indera penglihatan yang tidak mampu mengikuti kecepatan gerak ajek dari rangkaian obyek tadi sehingga penangkapan mata menganggap seoalh-olah obyek tadi bergerak. Pengambilan gambar (Shooting) ini telah dipraktikkan sejak tahun 1870 dan dalam perkembangan berikutnya mengalami revisi terus menerus termasuk oleh hasil penemuan Thomas A. Edision dan Lumiere bersaudara. Film bioskop ini adalah jenis film teatrikal (threatical film) (Kusnawan, Et,al: 99). Isi dari film akan dikembangkan kalau sarat akan simbol-simbol atau pengertian, dan dapat mengsosialisasikan suatu maksud dari film tersebut di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian film akan sangat diterima di dalam kehidupan manusia.

Bullying

Pengertian bullying adalah suatu istilah yang diadobsi dari bahasa inggris. Terminologi Bullying kurang begitu dikenal masyarakat, sebab masih belum terdapat sinonim yang akurat pada bahasa Indonesia (Susanti; 2006). Bullying dari term bully yang maknanya gertak, seorang yang menindas pihak yang lemah. Di dalam Kamus Bebas Online Wikipedia: Bullying ia the act of internationally causibg harm to others, through verbal harassment, physical assault, orther more subtle methods of coercion such as manipulation. Bullying merupakan tindakan sengaja untuk sebabkan orang lain terganggu, baik dengan serangan verbal, kontak fisik, atau juga pemaksaan terang-terangan atau seca halus seperti manipulasi.

Rumusan diberikan oleh Rigby (dalam Anesty, 2009) “bullying” adalahn kehendak dengan tujuan menyakiti. Kehendak ini diungkapkan dalam tindakan, berakibat orang lain menderita. Tindakan ini dipraktikkan secara langsung oleh individu bisa juga kelompok yang lebih kuat, tiak bertanggung jawab, seringkali dengan pengulangan dan dijalankan dengan rasa senang.

Olweus (dalam Anesty, 2009) memberikan contoh tindakan negatif yang termasuk bullying ialah; pertama, berujar hal tidak menyenangkan, memanggil dengan predikat buruk; ke dua, pengabaian, pengucilan individu dari kelompok dengan maksud tertentu; ke tiga, pemukulan, tendangan, penjegalan atau menyiksa orang secara fisik; ke empat, ujaran bohong atau rumor sesat tentang seseorang. Dari uraian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwasanya bullying ialah kehendak bertujuan menyakiti, membuat orang lain menderita, secara langsung oleh individu atau kelompok lebih kuat, dan tak bertanggung jawab, dengan pengulangan serta dilakukan dengan rasa senang.

METODE

Kualitatif adalah pendekatan dari studi ini dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Jenis penelitian dengan tujuan untuk menerangkan fenomena secara sedalam-dalamnya adalah penelitian kualitatif, dilakukan dengan mengumpulkan data, dan tidak mengedepankan total populasi atau sampling. Prosedur penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan-pernyataan teks maupun lesan dari para subyek dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor, (1975:5). Pengumpulan data dalam jenis penelitian deskriptif ialah berupa pernyataan-pernyataan, grafis, dan bukan angka-angka. film "Better Days" digunakan sebagai subyek sampling dari penelitian ini, dengan alasan bahwa film better days sebagai sampling karena ada banyak kandungan pesan moral baik yang visual dan yang tersirat.

Data Kajian ini berisikan tanda-tanda yang didapat dari dokumentasi. Teknik ini dilakukan dalam mengambil data-data secara sistematis dan objektif, hal demikian supaya bisa diperoleh informasi untuk memberi dukungan analisis melalui interpretasi data (Kriyantono, 2010). Teknik dokumentasi pada studi ini dilakukan melalui menyimak film "Better Days" di mana sudah rilis sejak Oktober 2019 yang panjang durasinya adalah 2 jam 15 menit. Pada langkah menganalisis data ini peneliti melakukannya dengan teknik menyaksikan atau menyimak film "Better Days" secara per scene, menjeda pada tiap scene yang oleh peneliti dianggap berhubungan dengan bullying. Lalu setiap scene tadi dianalisis menggunakan parameter teori Roland Barthes.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan model analisis semiotika. Analisis semiotika dilakukan dengan mengamati data yang berupa tanda percakapan dan audio visual pada tokoh yang ada dalam film berdasarkan pada tanda dan subjek yang ada pada film "Better Days". Setelah itu, hasil pengamatan yang diteliti disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya menjadi kesimpulan terhadap kehidupan tokoh dalam film tersebut.

PEMBAHASAN

Data yang tersedia di dalam Film "Better Days" ini terdiri dari audio visual film secara utuh yang di dalamnya terdapat plot atau alur, penokohan atau karakter, *point of view* atau sudut pandang cerita, *setting* atau paparan, dinamika cerita, preposisi, force, konflik, klimaks, anti klimaks, dan *ending* atau akhiran. Untuk keperluan telaah semiotika dalam analalisis isi film ini maka data yang diambil oleh peneliti berupa scene-scene dalam film "Better Days" sehingga berbagai scene pada setiap pesan melalui adegan-adegan di dalam film tersebut dapat ditelaah secara semiotik.

Sinopsis "Better Days"

Film "Better Days" merupakan film yang bergenre crime, drama, family. Panjang Film ini mengambil duration hingga 2 Jam 15 menit. "Better Days" disutradarai oleh Derek Tsang dan rilis pada 2020. Film ini diperankan oleh

tokoh utama Dongyu Zhou, Jackson Yee, dan Fang Yin.

Kisah dalam Film ini diadobsi dari satu Novel dengan judul In His Youth, In Her Beauty, karya Jiu Yuexi. Alur ceritanya adalah berkisah mengenai seorang siswi sekolah sering menderita tertimpa aksi persekusi oleh lingkungan sekolahnya, Tokoh utama menjadi tersangka pada perkara tindak kejahatan menghilangkan nyawa bersama sahabatnya. Setting diambil pada kisaran musim ketikaujian lulus untuk masuk ke kampus favourit, di mana masa seperti ini merupakan neraka bagi calon mahasiswa di Hong Kong. Faktanya issue kompetisi dan persekusi merupakan issue yang sudah jamak terjadi banyak sekolah kawasan Asia Timur. Film ini berikhtiar menterjemahkan gejala sosial tersebut pada cerita lakon yang mulanya melodramatik, namun klimaks ke arah tragedi, menegangkan, dan berhasil membuat audien mengalami dilematis secara moral.

Film "Better Days" menceritakan tentang akibat dari ujian masuk universitas bagi siswa-siswa sekolah menengah yang tengah bersiap untuk mengikuti ujian perguruan tinggi. Ujian dua hari ini akan menentukan di mana mereka akan melanjutkan belajar. Nasib mereka seakan-akan hanya bergantung pada nilai ujian tersebut. Tak terkecuali dengan Chen Nian, salah satu tokoh dalam Film tersebut. Ia sibuk mempersiapkan ujian sendirian. Chen Nian yang sedang fokus pada persiapan ujian masuk perguruan tinggi nasional. Persiapannya untuk ikut ujian itu membuatnya mengesampingkan semua hal dan menyendiri. Hingga satu-satunya temannya di sekolah yang bernama Hu Xiaodie bunuh diri dengan melompat dari lantai atas sekolah. Dikisahkan dalam salah satu adegan Nian yang maju ke depan tubuh temannya itu dan menutupi jenazahnya. Di sisi lain, sayangnya, Nian justru menjadi sasaran intimidasi atas kasus ini, sehingga kematian teman sekelasnya itu telah membuatnya menjadi sasaran bullying yang tiada henti. Sementara itu, takdir mempertemukan Chen Nian dengan seorang penjahat kecil bernama Beishan.

Beishan adalah penjahat kecil yang ia lihat dipukuli oleh polisi. Sejak itu mereka menjadi teman baik. Bagaimanakah hubungan Chen Nian dan Beishan. Mampukah Beishan menemani Nian dari hidupnya yang penuh permasalahan, di film ini akan terjawab semuanya.

Penokohan dan Peran

Penokohan atau karakter dalam Film "Better Days" ini diperankan oleh sebagai berikut:

1. Zhou Dongyu – sebagai Chen Nian
2. Jackson Yee - sebagai Bei (Zhang Bei Shan)
3. Yin Fang - sebagai Zheng Yi
4. Huang Jue - sebagai Lao Yang
5. Wu Yue- sebagai Mother of Chen Nian
6. Zhou Ye - sebagai Wei Lai
7. Zhang Xinyi - sebagai Xu Miao
8. Liu Ran - sebagai Luo Ting
9. Xie Xintong - sebagai Wang Li
10. Zhang Yao - sebagai Li Xiang
11. Zhang Yifan - sebagai Hu Xiaodie
12. Zhao Runnan - sebagai Da Kang

13. Gao Xuanming - sebagai Lai Zi
14. Luo Junlin - sebagai He Liao Lüyun

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 alat analisis teori yaitu teori Semiotika dari Roland Barthes dan Constructionist Approach Representatie. Titik tolak teori Barthes berangkat dari gagasan mengenai signifikansi dua langkah, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan arti yang sesungguhnya dari suatu kata, sementara konotasi merupakan arti subjektif atau bersifat afeksi. Di bawah ini adalah model Semiotik Roland Barthes guna menganalisis arti. Sistem tanda bahasa (langue) adalah sistem semiotik tingkat pertama yang memiliki relasi di antara penanda (signifié) dengan petanda (signifiant) di mana bermuara hasilkan sistem tanda (signe) yang berarti. Sistem mitos dalam fungsi sebagai penanda yang ber relasi dengan petanda lalu membentuk sistem tanda baru. Roland Barthes juga memberikan cara untuk mendapatkan.

Constructionist Approach yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (language) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (concept). Relevansi utama dari teori konstruktionis terhadap penelitian ini adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (language) yang terdapat dalam Film, baik bahasa gerak, tubuh, oral, maupun symbol benda, memiliki arti (meaning) yang merepresentasikan budaya (culture) yang terdapat pada masyarakat. Peralatan analisis yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah: bahasa (language), arti (meaning), dan representasi.

Scene yang dilakukan analisis isi terdiri atas: 1. Scene Gadis Menunduk di Kelas; 2. Scene Mengejar Impian; 3. Scene Piala dan Piagam; 4. Scene Seluruh Murid Belajar Keras; 5. Scene Siswa Bunuh Diri; 6. Scene Lamunan Chen Nian; 7. Scene Alarm Handphone; 8. Scene Bullying Terhadap Chen Nian; 9. Scene Kenangan Korban Bullying; 10. Scene Bullying Kepada Chen Nian; 11. Scene Kekuatan Hubungan Keluarga; 12. Scene Bullying Fisik oleh Gangster; 13. Scene Dimulai Persahabatan; 14. Scene Pembunuhan Karakter; 15. Scene Pembunuhan Karakter Berlanjut; 16. Scene Menahan Sedih; 17. Scene Bertahan; 18. Scene Bersikap dan Bertindak Benar; 19. Scene Rasa Bersalah; 20. Scene Kecewa Kepada Polisi; 21. Scene Menanggung Sendiri; 22. Scene Photo Bersama; 23. Scene Sendirian Membela Diri; 24. Scene Perjanjian; 25. Scene Menahan Diri; 26. Scene Ujian Di Bawah Tekanan; 27. Scene Manusia Biasa; 28. Scene Ketabahan Membuat Keberhasilan; 29. Scene Dikejar Bersalah; 30. Scene Dilema 2 Orang Anggota Polisi; 31. Scene Lulus Ujian Masuk Universitas; 32. dan Scene Akhir Bahagia.

Seluruh ke 30 Scene tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis menurut teori *Constructionist Approach* yang direpresentasikan pada setiap scene meliputi Tanda (symbol); Penanda/Makna Denotasi (makna sebenarnya yang nampak); Petanda/Makna Konotasi (makna subyektif/emosional); Representasi; dan Pesan Moral.

Dari hasil analisis isi terhadap cerita, visual, dan narasi pada cerita Film Better Days dapatlah disimpulkan bahwa pesan moral dari Film Better Days 2019 ini adalah sekuat dan setahan apapun kepribadian manusia dalam menghadapi tekanan fisik dan mental, jika tidak didukung oleh lingkungannya, maka akan mengalami nasib buruk juga, dan seburuk-buruk nasib menimpa seseorang akan lebih baik bagi mereka yang tetap kuat dan tahan menghadapinya dibandingkan mereka yang tidak memiliki kekuatan dan ketahanan

PENUTUP

Peneliti dapat memberikan saran bagi praktisi penggagas cerita atau komunikator, film "Better Days 2020" ini secara semiotika agar tetap mempertahankan simbol-simbol yang kuat berupa audio, visual, grafis, teks, dan motion yang realis. Bagi praktisi media atau pekerja film "Better Days 2020" ini agar tetap mempertahankan penanda yang ditampilkan dalam setiap scene agar tetap dapat dimaknai secara lugas apa adanya. Bagi komunikan atau khalayak penonton film "Better Days 2020" ini, agar petanda dalam setiap scene di Film ditafsirkan dalam konteks kultur universal. Bagi komunikator atau praktisi penggagas cerita dari film "Better Days 2020" ini agar mempertahankan prestasinya supaya karya tetap dapat merepresentasikan maksud dari penggagas atau komunikator film tersebut. Bagi akademisi atau peneliti yang akan datang supaya aspek pesan moral dari Film "Better Days 2020" ini digali lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, H., Sumartono, Kurnia, F.H. (2019), Makna Pesan Moral dalam Serial Kartun Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Komunikologi*, 16(2).

Baran, S.J. (2012), *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terj.). Jakarta: Salemba Humanika.

Fakhruddin, N.A.S., Tangkudung, J.P.M., Lotulung, L.J.H. (2019), Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film "A Man Called Ahok". https://ejournal.unsrat.ac.id. Akses: 10-08-2022.

Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage.

Handayani, M.A. (2020), Representasi Pesan Moral dalam Film "Web Series Swicth" (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah, IAIN Ponorogo.

Hasfi, N. (2011). Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV. http://www.eprints.undip.ac.id/ Akses: 10-08-2022.

Manesah, D., Minawati, R., Nursyirwan, (2018), Analisis Pesan Moral dalam Film "Jangan Baca Pancasila" Karya Rafdi Akbar. *Jurnal Proporsi*, 3(2), Mei 2018.

Marizal, N.A. (2017), Analisis Semiotika Makna Pesan Moral pada Film "Filosofi Kopi", Repository Perpustakaan Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pasundan, Bandung.Naveen, H.B. (2020) Diskusi film Kaum Muda Indonesia dan Perilaku Menonton Film

Panuju, R. (2019), *Film Sebagai Proses Kreatif.* Malang: Inteligensia Media.

Panuju, R. (2019). Hidden Moral Messages in Indonesian Horror Film (Analysis of Palasik Film). *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 6(2).

Pesik, R.J. (2020) Diskusi film Kaum Muda Indonesia dan Perilaku Menonton Film.

Renyoet, J.M. (2014), Pesan Moral dalam Film "To Kill A Mockingbird" (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird). Repository Jurusan Ilmu

Komunikasi FISIP, Universitas Hasanuddin.

Romli, K. (2016), *Komunikasi Massa*. Jakarta: Kompas Gramedia

Rosyidah, F. (2019) Makna Pesan Moral dalam Film "Top Secret of The Billionare" (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce), Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sari, D.R. (2019), Pesan Moral Dalam Film Pendek "Wanita Besi" Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes), Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sobur, Alex (2013), *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, H. (2019), Tumbuh Pesat Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film, https://katadata.co.id/berita/2019/03/16/tumbuh-pesat-indonesia-pasarpotensial-bagi-industri-film. Akses: 10-08-2022.

Zoebazary, M.I. (2010), *Kamus Istilah Televisi dan Film.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.